

PERAN OKI DALAM KONFLIK MINDANAO

Prilla Marsingga¹, Muhammad Awwab²,
Rara Tiara Lestari Jatmoko³

Email: prilla.marsingga@fisip.unsika.ac.id¹, 2110631260030@student.unsika.ac.id²,
2110631260052@student.unsika.ac.id³

Abstract: The conflict in Mindanao, Philippines, has attracted international attention because of its broad social, political and humanitarian implications. The Organization of Islamic Cooperation (OIC) has played a significant role in trying to mediate and defuse tensions in the region. This article analyzes the role of the OIC in the context of the Mindanao conflict, with a focus on mediation and peacebuilding efforts. Through a qualitative approach, we investigate the OIC's initiatives in facilitating dialogue between parties involved in the conflict, as well as their support in promoting social and economic development to support sustainable peace. By combining a literature review with primary data, this article identifies the challenges faced by the OIC in carrying out its role and evaluates its impact in influencing conflict dynamics. The findings highlight the OIC's important role in strengthening the peace process in Mindanao, while highlighting areas where further efforts can be improved. The implications of this analysis contribute to a better understanding of the role of regional organizations in conflict resolution and provide guidance for future strategies in promoting stability and peace in Mindanao and similar regions.

Keywords: *Moro; Mindanao; conflict resolution; etnis, Filipina, OKI*

Abstrak: Konflik di Mindanao, Filipina, telah menjadi perhatian internasional karena implikasi sosial, politik, dan kemanusiaannya yang luas. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) telah memainkan peran yang signifikan dalam mencoba menengahi dan meredakan ketegangan di wilayah tersebut. Artikel ini menganalisis peran OKI dalam konteks konflik Mindanao, dengan fokus pada upaya mediasi dan pembangunan perdamaian. Melalui pendekatan kualitatif, kami menyelidiki inisiatif OKI dalam memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, serta dukungan mereka dalam mempromosikan pembangunan sosial dan ekonomi untuk mendukung perdamaian berkelanjutan. Dengan menggabungkan tinjauan literatur dengan data primer, artikel ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi OKI dalam melaksanakan perannya dan mengevaluasi dampaknya dalam mempengaruhi dinamika konflik. Temuan menyoroti peran penting OKI dalam memperkuat proses perdamaian di Mindanao, sambil menyoroti area-area di mana upaya lebih lanjut dapat ditingkatkan. Implikasi dari analisis ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang peran organisasi regional dalam penyelesaian konflik dan memberikan panduan untuk strategi masa depan dalam mempromosikan stabilitas dan perdamaian di Mindanao dan wilayah sejenisnya.

Kata kunci: *Moro; Mindanao; resolusi konflik; etnis, Filipina, OKI*

PENDAHULUAN

Mindanao, sebuah wilayah yang kaya akan keragaman etnis dan budaya di Filipina, telah menjadi panggung bagi dinamika kompleks konflik identitas etnis. Dalam konteks resolusi konflik di Mindanao, penting untuk memahami peran penting identitas etnis dalam membentuk dan mempertahankan ketegangan yang ada. Konflik ini melibatkan berbagai kelompok etnis, di antaranya Muslim Moro, yang terkait erat dengan sejarah masuknya Islam pada tahun 1380.

Filipina telah menghadapi tantangan serius terkait pemberontakan Bangsa Moro sepanjang sejarahnya, mulai dari era kolonial Spanyol hingga kemerdekaan Filipina. Salah satu pemicu utama konflik ini adalah persepsi Bangsa Moro, terutama yang tinggal di Mindanao, terhadap diskriminasi yang mereka alami dari pemerintah Filipina, baik pada masa penjajahan Spanyol maupun setelah kemerdekaan. Dampak dari diskriminasi tersebut menciptakan kesadaran kolektif di kalangan Bangsa Moro, mendorong terbentuknya organisasi pembebasan, seperti Moro Islamic Liberation Front (MILF), yang diakui sebagai perwakilan utama Bangsa Moro.

Upaya damai selalu dilakukan oleh pemerintah Filipina, diwakili oleh setiap Presiden yang berkuasa, untuk bernegosiasi dengan MILF. Namun, implementasi hasil perundingan seringkali tidak konsisten dengan isi perjanjian yang telah disepakati, sehingga konflik terus berlanjut. Proses perundingan terkadang melibatkan mediator dan fasilitator dari pihak ketiga yang berperan penting dalam membujuk MILF untuk berpartisipasi. Salah satu pihak ketiga yang menjadi mediator untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah Organisasi Kerjasama Islam (OKI).

Dalam jurnal ini, penulis menggunakan teori perdamaian dari Johan Galtung yang menggunakan pendekatan peacebuilding dan aspek perdamaian positif. Penulis juga menyelidiki konflik identitas etnis di Mindanao, menganalisis faktor-faktor yang memperkuat ketegangan, dan menggali potensi resolusi konflik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek identitas etnis yang terlibat dan resolusi konflik yang dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya mencapai perdamaian yang berkelanjutan di wilayah yang terpengaruh ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Selama penelusuran penulis mengenai topik ini, banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai konflik Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan, namun dengan fokus yang berbeda dan dilakukan dalam rentang waktu yang beragam. Sebagai contoh, buku yang berjudul "Manajemen Konflik Separatisme: Dinamika Negosiasi dalam Penyelesaian Konflik Mindanao" yang ditulis oleh Surwandono. Buku ini mencakup sejarah politik Mindanao sebelum dan setelah kedatangan Islam, berbagai proses negosiasi yang diuraikan, dan topik lain yang terlihat kompleks dalam pemetaan konflik Mindanao. Namun, buku tersebut tidak menggarisbawahi peran atau keterlibatan negara dalam penyelesaian konflik di Mindanao.

Sebuah karya lain yang relevan adalah "Dinamika Islam Filipina" yang ditulis oleh Cesar A. Majul. Buku ini membahas identitas dari kelompok-kelompok Muslim Bangsamoro yang hidup di tengah-tengah masyarakat non-Muslim. Buku ini juga mengulas permasalahan yang timbul tidak hanya dari pihak berkuasa, tetapi juga dari

kelompok penentang Muslim yang sering kali merasa dirugikan oleh prinsip-prinsip pemerintahan yang ditetapkan di Filipina, terutama di wilayah Filipina Selatan.

Filipina, Tanah Air Patriot Pujangga, sebuah karya oleh Syahbuddin Mangandaran, membicarakan sejarah singkat, sistem pemerintahan yang diterapkan, serta perkembangan ekonomi di Filipina. Buku ini juga menyoroti perjuangan Bangsamoro dalam usahanya untuk mendirikan negara sendiri. Sementara itu, "The Secret of Jihad Moro: Fakta-Fakta Perlawanan Kaum Tertindas Muslim Moro" oleh Abu Ibrahim Muhammad Daud, mengulas perjuangan Bangsamoro melawan penjajah dan memaparkan dengan jelas tentang kamp Abu Bakar Ash-Shiddiq beserta perannya. Buku tersebut juga membicarakan pemimpin dari gerakan Moro Islamic Liberation Front (MILF) yang memisahkan diri dari gerakan Moro National Liberation Front (MNLF), serta mengungkap kisah-kisah pemimpin Bangsamoro yang telah meninggal.

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan pola pemetaan konflik Bangsamoro, khususnya tentang relasi pemerintah dengan Bangsamoro dalam penyelesaian konflik di Mindanao, Filipina Selatan. Penelitian ini dirancang sebagai kajian sederhana, ringkas, dan spesifik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang berarti dan bermanfaat bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian tentang Peran Organisasi Kerjasama Islam di Mindanao ini, penulis melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tahapan: pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan. Untuk pengumpulan data, penulisan menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data dan memilih

sumber dari buku pustaka, jurnal, laporan penelitian, e-book, majalah, dan sumber elektronik (internet) yang membantu menunjang pengumpulan dan memberikan informasi mengenai topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bangsa Moro

Secara geografis wilayah Filipina terbagi menjadi dua wilayah kepulauan besar, yaitu utara dengan kepulauan Luzon dan gugusannya serta selatan dengan kepulauan Mindanao-Sulu beserta gugusannya di Filipina bagian selatan.

Islam Tiba di wilayah Filipina Selatan, terutama di kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1830. Seorang tabib dan ulama Arab bernama Karimul Makhdum dan Raja Baguinda tercatat sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran Islam di kepulauan tersebut.

Menurut sejarah, Raja Baguinda adalah seorang pangiran dari Minangkabau (Sumatra Barat). Sepuluh tahun setelah berhasil mendakwahkan Islam di kepulauan Zamboanga dan Basilan, Ia melanjutkan dakwahnya ke kepulauan Sulu. Dengan kerja kerasnya, *Kabungsuwan* Manguindanao yang menjadi raja terkenal di Manguindanao, memeluk Islam. Pada masa itu, sudah dikenal sistem pemerintahan dan kodifikasi hukum yaitu Manguindanao Code of Law atau Luwaran yang didasarkan atas Minhaj dan Fathu-i-Qareeb, Taqreebu-i-Intifa dan Mir-atu-Thullab.

Dakwah Islam terus berlangsung sampai tersebar ke hampir keseluruhan Filipina termasuk di kota Manila, hanya saja penyebarannya terhenti ketika orang-orang Spanyol datang dibawah Agustin de Lagasapi sekitar 1565, maka sejak itu pula Filipina dijajah sekaligus dijadikan lahan penyebaran agama Kristen Katolik. Namun penguasaan penjajah tersebut tidak berhasil menduduki semua daerah dalam wilayah Filipina, kesultanan Islam di

Mindanao dan Sulu berhasil mempertahankan diri dari serangan Portugis dari arah Selatan. Tahun 1898, karena sesuatu hal Spanyol harus menyerahkan kekuasaan kepada Amerika, Selama pendudukan tersebut kesultanan Mindanao dan Sulu dapat disatukan pada tahun 1903. Sedangkan secara administratif kedua wilayah itu baru diakui oleh pemerintahan Filipina tahun 1914-1920. Suatu hal yang menarik disimak, masyarakat muslim Filipina tidak banyak terpengaruh dengan penetrasi kolonialisme, meskipun ia termasuk negara di Asia Tenggara yang paling lama dijajah, bahwa umat Islam Filipina tetap tidak pernah mengikuti keinginan penjajah, dalam artian bahwa masyarakat muslim Filipina sangat kuat memegang tradisinya, ulet dalam memperjuangkan dan mempertahankan kebebasannya (terkontekstualisasi pemikiran keagamaannya).

Konflik Mindanao

Puluhan tahun konflik separatis di kawasan Mindanao sudah terjadi. Dari yang pada awalnya para pemberontak bernaung di bawah bendera Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF) pimpinan Nur Misuari, hingga kini pecah kongsi dan melahirkan banyak organisasi baru. Yakni Front Pembebasan Islam Moro (MILF), Pejuang Islam Pembebasan Bangsamoro (BIFF), hingga kelompok Abu Sayyaf yang terdiri dari sejumlah grup, hingga yang berbasiskan pertalian darah seperti klan Maute. Pemicu konflik adalah diskriminasi. Pembangunan dan distribusi kesejahteraan yang tidak merata selama bertahun-tahun membuat mereka antipati terhadap pemerintah Filipina.

Di mata Bangsamoro, pemerintah Filipina dianggap penjajah. Konflik itu dihubungkan dengan keyakinan yang berbeda. Yakni Bangsamoro yang Muslim dan pemerintah pusat Filipina yang kental dengan Katolik. Menurut Majul, ada tiga alasan yang menjadi penyebab

sulitnya bangsa Moro berintegrasi secara penuh kepada republik Filipina. Pertama, bangsa Moro sulit menghargai undang-undang Nasional, khususnya yang mengenai hubungan pribadi dan keluarga, karena undang-undang tersebut berasal dari Barat dan Katolik, seperti larangan bercerai dan poligami yang sangat bertentangan dengan hukum Islam yang membolehkannya. Kedua, system sekolah yang menetapkan kurikulum yang sama, bagi setiap anak Filipina di semua daerah, tanpa membedakan perbedaan agama dan kultur, membuat bangsa Moro malas untuk belajar di sekolah yang didirikan pemerintah. Mereka menghendaki dalam kurikulum itu adanya perbedaan khusus bagi bangsa Moro, karena adanya perbedaan agama dan kultur. Ketiga, bangsa Moro masih trauma dan kebencian yang mendalam terhadap program perpindahan penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Filipina ke wilayah mereka di Mindanao, karena program ini telah mengubah posisi mereka dari mayoritas menjadi minoritas hampir disegala bidang kehidupan.

Faktor-faktor yang melibatkan OKI

Mindanao, salah satu pulau terbesar di Filipina, telah menjadi pusat perhatian internasional karena konflik yang berkepanjangan. Konflik ini melibatkan berbagai pihak, termasuk kelompok separatis Muslim, pemerintah Filipina, dan kelompok bersenjata lainnya. Dalam upaya untuk menyelesaikan konflik tersebut, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah berperan dalam beberapa kapasitas. Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan OKI di Mindanao adalah kombinasi dari aspek agama, politik, dan kemanusiaan.

1. Faktor Agama

Pertama-tama, faktor agama memainkan peran penting dalam keterlibatan OKI di Mindanao. OKI adalah organisasi antar-pemerintah yang didedikasikan untuk mempromosikan solidaritas Islam dan kerjasama di antara

negara-negara anggotanya. Mindanao adalah rumah bagi sebagian besar Muslim di Filipina, dan konflik di wilayah ini seringkali dianggap sebagai konflik agama. Oleh karena itu, OKI merasa memiliki tanggung jawab moral untuk mencoba memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Selain itu, nilai-nilai Islam tentang perdamaian, keadilan, dan solidaritas juga mendorong OKI untuk terlibat aktif dalam mencari solusi untuk konflik di Mindanao. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, OKI memiliki motivasi kuat untuk mendukung upaya-upaya perdamaian dan rekonsiliasi di wilayah tersebut.

2. Faktor Politik

Selain faktor agama, faktor politik juga mempengaruhi keterlibatan OKI di Mindanao. Konflik di Mindanao memiliki dampak luas, tidak hanya pada tingkat lokal, tetapi juga regional dan internasional. Ketidakstabilan di wilayah tersebut dapat mengganggu stabilitas di Asia Tenggara secara keseluruhan. Dengan demikian, OKI, sebagai organisasi antar-pemerintah yang mewakili kepentingan negara-negara Muslim di seluruh dunia, memiliki kepentingan strategis dalam mengatasi konflik di Mindanao.

Selain itu, keterlibatan OKI di Mindanao juga mencerminkan upaya untuk memperkuat hubungan antara Filipina dan negara-negara Muslim lainnya. Dengan berpartisipasi dalam penyelesaian konflik di Mindanao, OKI dapat memperkuat posisinya sebagai mediator yang dapat diandalkan dalam isu-isu politik dan keamanan di wilayah tersebut.

3. Faktor Kemanusiaan

Selain pertimbangan agama dan politik, faktor kemanusiaan juga berperan dalam keterlibatan OKI di Mindanao. Konflik bersenjata di wilayah ini telah menyebabkan penderitaan yang

luas bagi penduduk setempat, termasuk pengungsi, korban kekerasan, dan orang-orang yang terpengaruh secara ekonomi dan sosial. Sebagai organisasi yang berkomitmen untuk mempromosikan kesejahteraan umat manusia, OKI merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang terkena dampak konflik.

Melalui program-program kemanusiaan dan pembangunan, OKI telah berusaha untuk membantu memperbaiki kondisi di Mindanao dan memfasilitasi rekonsiliasi antara komunitas yang terlibat dalam konflik. Dengan demikian, keterlibatan OKI di Mindanao tidak hanya didasarkan pada pertimbangan politik dan strategis, tetapi juga pada kepedulian moral terhadap penderitaan manusia yang terjadi di wilayah tersebut.

PERAN OKI

Konflik di Mindanao telah menjadi salah satu masalah yang kompleks dan berkepanjangan di Filipina. Konflik ini melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda, termasuk kelompok separatis Muslim, pemerintah Filipina, dan komunitas etnis lainnya. Dalam upaya untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan dan mendukung pembangunan di wilayah ini, Organisasi Konferensi Islam (OKI) telah memainkan peran penting. Tulisan ini akan mengeksplorasi peran OKI dalam upaya untuk mencapai perdamaian dan pembangunan di Mindanao.

1. Mediasi dan Diplomasi

Salah satu peran utama OKI di Mindanao adalah sebagai mediator dalam proses perdamaian antara pemerintah Filipina dan kelompok separatis seperti Moro Islamic Liberation Front (MILF) dan Moro National Liberation Front (MNLF). OKI telah menggunakan platformnya untuk memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam

konflik, membantu mereka mencapai kesepakatan damai yang saling menguntungkan. Melalui mediasi dan diplomasi, OKI membantu mengurangi ketegangan dan mempromosikan kerjasama antara pihak-pihak yang berkonflik.

2. Pengembangan Ekonomi dan Sosial

Selain mendukung upaya perdamaian, OKI juga berperan dalam memfasilitasi pembangunan ekonomi dan sosial di Mindanao. Melalui program-program pembangunan yang didukung oleh OKI, seperti bantuan kemanusiaan, pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pelatihan keterampilan, OKI telah membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Mindanao. Dengan memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi, OKI berharap dapat mengurangi ketegangan dan memperkuat fondasi perdamaian yang berkelanjutan.

3. Pemantauan dan Bantuan Kemanusiaan

OKI juga memiliki peran dalam pemantauan situasi kemanusiaan di Mindanao dan memberikan bantuan kepada mereka yang terkena dampak konflik. Organisasi ini bekerja sama dengan pemerintah Filipina dan organisasi kemanusiaan lainnya untuk menyediakan bantuan darurat, seperti makanan, air bersih, tempat tinggal sementara, dan layanan kesehatan kepada pengungsi dan korban kekerasan. Melalui upaya ini, OKI berusaha untuk mengurangi penderitaan manusia yang disebabkan oleh konflik dan mempercepat proses rekonsiliasi.

4. Pendidikan dan Promosi Toleransi

OKI juga berperan dalam mempromosikan pendidikan dan toleransi agama di Mindanao. Melalui program pendidikan dan advokasi, OKI membantu meningkatkan pemahaman

antaragama dan membangun jembatan antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Dengan memperkuat hubungan antarkomunitas, OKI berharap dapat mengurangi konflik dan mempercepat proses rekonsiliasi di Mindanao.

KESIMPULAN

Konflik Mindanao yang terjadi di pulau terbesar di selatan Filipina antara Bangsamoro dan pemerintah Filipina mengundang banyak perhatian dunia internasional. Konflik ini berlangsung lama dan tidak menemukan titik temu dalam penyelesaiannya. Konflik di Mindanao merupakan tantangan serius yang mempengaruhi stabilitas politik, sosial, dan ekonomi di Filipina dan kawasan sekitarnya. Konflik ini memiliki akar sejarah yang kompleks, termasuk ketegangan antara kelompok etnis dan agama, serta ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat.

Bangsamoro yang merupakan masyarakat muslim yang menjadi minoritas di negaranya merasa mendapatkan diskriminasi dari pemerintah. Karena konflik yang tak kunjung selesai, maka kehadiran mediator sangat dibutuhkan dalam resolusi konflik ini. Salah satu organisasi yang menjadi mediator dalam proses penyelesaian konflik ini adalah OKI. OKI telah berupaya untuk memfasilitasi dialog antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, mempromosikan upaya perdamaian, dan mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Upaya mediasi OKI dan dukungan mereka dalam pembangunan perdamaian memberikan kontribusi positif terhadap upaya-upaya untuk mengakhiri konflik dan mempromosikan stabilitas.

Beberapa faktor juga mendorong keterlibatan OKI di konflik Mindanao. Karena itu, Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat koordinasi antara OKI, pemerintah Filipina, dan aktor-aktor lainnya yang terlibat dalam proses

perdamaian. Selain itu, perlu juga peningkatan sumber daya dan kapasitas untuk mendukung inisiatif perdamaian di Mindanao. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya peran OKI dalam penyelesaian konflik di Mindanao dan memberikan panduan untuk langkah-langkah selanjutnya dalam upaya mempromosikan stabilitas dan

perdamaian di wilayah tersebut. Meskipun masih banyak tantangan yang dihadapi, kolaborasi antara OKI, pemerintah Filipina, dan aktor-aktor lainnya memberikan harapan untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan di Mindanao.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Chaidar, M. Akmal, Saifullah Ali, Nanda Amalia, & Dara Quthni Effida. (2018). Mindanao, Konflik Dan Terorisme: Kajian Pendahuluan Atas Ketegangan di Filipina Selatan. *SIASAT*, 2(1), 1–12.
<https://doi.org/10.33258/siasat.v3i1.1>
- Alunaza SD, H., & Anggara, D. (2018). Peran Indonesia dalam upaya Penyelesaian Konflik Antara Pemerintah Filipina Dan Moro nationalism liberation front (MNLF). *Indonesian Perspective*, 3(1), 52.
<https://doi.org/10.14710/ip.v3i1.20178>
- Ayni, N. (2021). Masalah Moro: Sebuah Kajian perkembangan kasus konflik internal Moro Hingga Kancan Internasional (1946-2019). *Bakaba*, 9(1), 8–14.
<https://doi.org/10.22202/bakaba.2021.v9i1.4509>
- Konflik Moro dalam catatan sejarah*. netralnews.com. (n.d.).
<https://www.netralnews.com/konflik-moro-dalam-catatan-sejarah/TVFVdXBNcmVrZ2Z5aX>

JoZ3drcEF5UT09

- MILF and MNLF: The direction of two peace processes and the role of the Organisation of Islamic Cooperation (oic) / asia peacebuilding initiatives*. APBI. (n.d.).
https://www.spf.org/apbi/news_en/p_140120.html
- Mutiarasari, K. A. (n.d.). *Apa Itu Ktt Oki? Ini Pengertian hingga sejarahnya*. detiknews.
<https://news.detik.com/berita/d-7034201/apa-itu-ktt-ok-i-ini-pengertian-hingga-sejarahnya>
- Nailufar, N. N. (2021, August 25). *Front pembebasan nasional moro, Organisasi Muslim di Filipina Halaman all*. KOMPAS.com.
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/25/110000879/front-pembebasan-nasional-moro-organisasi-muslim-di-filipina?page=all>
- Puri, C. N., & Yumitro, G. (2022). Peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Dalam Penguatan Diplomasi islam. *Jurnal Sosial Politik*, 8(1), 96–108.
<https://doi.org/10.22219/jurnalso spol.v8i1.19717>